

## KESETARAAN GENDER PADA PEMBAGIAN TUGAS ABDI DALEM PUNAKAWAN TEPAS DI KERATON YOGYAKARTA

### GENDER EQUALITY IN THE DIVISION OF TASKS OF ABDI DALEM PUNAKAWAN TEPAS IN THE KERATON YOGYAKARTA

Oleh : Zia Khusnullabib Ahmad dan Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si.

Email : [ziyahmad06@gmail.com](mailto:ziyahmad06@gmail.com)

#### Abstrak

Keraton Yogyakarta berfungsi sebagai pusat pemerintahan kesultanan Yogyakarta yang masih bertahan hingga kini. Di dalam lingkungan Keraton Yogyakarta aktivitas Sultan di bantu oleh abdi dalem. Pembagian-pembagian tugas diberikan kepada tiap-tiap abdi dalem. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesetaraan gender dan mendeskripsikan pembagian tugas abdi dalem punakawan tepas laki-laki dan perempuan di Keraton Yogyakarta.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah abdi dalem punokawan tepas baik laki-laki maupun perempuan dengan teknik sampling *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis analisis gender yaitu teknik analisis Harvard.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwab aktivitas abdi dalem laki-laki dan perempuan terdapat pembagian kerja yang sama, walau beberapa aktivitas yang hanya boleh dilakukan laki-laki saja dan yang hanya boleh dilakukan perempuan saja, hal ini dikarenakan masih mengadopsi tradisi yang telah lama dilakukan. Hak yang diperoleh abdi dalem laki-laki dan perempuan relatif sama, pada umumnya para abdi dalem bekerja karenarasa pengabdian untuk keraton dan melestarikan budaya jawa. Dampak yang diperoleh abdi dalem laki-laki dan perempuan sama, yaitu senang dan memiliki rasa kebanggaan dan ketenangan dalam bekerja sebagai abdi dalem punakawan tepas.

**Kata Kunci :** *Kesetaraan Gender, Abdi Dalem Punakawan Tepas, Keraton Yogyakarta*

#### Abstract

Keraton Yogyakarta functions as the center of the government of the Yogyakarta kingdom which still exists. Within the Keraton Yogyakarta, the activities of the Sultan are assisted by the abdi dalem. The division of tasks given to abdi dalem. The purpose of this study was to determine gender equality and describe the division of duties of male and female abdi dalem punakawan tepas in the Keraton Yogyakarta.

The research method used was descriptive qualitative. The population in this study was abdi dalem punokawan tepas, both men and women with purposive sampling technique. Sampling data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The analysis technique used is the gender analysis analysis technique, namely the Harvard analysis technique.

The results of this study indicate that the activities of male and female abdi dalems have the same division of labor, even though some activities that can only be done by men and those that can only be done by women, this is because they still adopt a long tradition of practice. The rights obtained by male and female abdi dalems are relatively the same, in general, the courtiers work because of their dedication to the keraton and to preserve Javanese culture. The impact obtained by male and female abdi dalems is the same, namely being happy and having a sense of pride and serenity in working as a abdi dalem punakawan tepas.

**Keywords :** *Gender Equality, Abdi Dalem Punakawan Tepas, Keraton Yogyakarta*

## **A. PENDAHULUAN**

Jenis kelamin tidak sama dengan gender, tapi seringkali maskulinitas diidentifikasi dengan laki-laki dan sifat-sifat feminis diidentifikasi sebagai perempuan. Realitas inilah yang menunjukkan bahwa pembagian peran berdasarkan gender melahirkan suatu keadaan yang tak seimbang. Seperti seorang perempuan yang harus mengurus urusan domestik dirumah dan laki-laki adalah pencari nafkah dikeluarga. Hal ini terbentuk karena adanya perbedaan-perbedaan yang disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran agama, budaya maupun negara. Diperlukan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktifitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara. Oleh karena itu kesetaraan gender yang adil diperlukan dalam masyarakat. Kesetaraan dan keadilan gender dapat diketahui dari seberapa besar akses dan partisipasi atau keterlibatan antara laki-laki dan perempuan terhadap peran-peran sosial dalam kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat, dan dalam pembangunan, dan seberapa besar kontrol serta penguasaan laki-laki dan perempuan dalam berbagai sumber daya manusia maupun sumber daya alam dan peran pengambilan keputusan dan memperoleh manfaat dalam kehidupan (Mufidah, 2008:18-19).

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan, kekerasan, dan penindasan (Dayanti, 2006:21). Namun kenyataannya perbedaan gender justru menjadi pangkal dari ketidakadilan. Fritjof Capra (2004: 14)

mengatakan, selama tiga ribu tahun terakhir peradaban barat dan pendahulu-pendahulunya, dan kebudayaan-kebudayaan lainnya, telah didasarkan atas sistem filsafat, sosial, dan politik di mana laki-laki dengan kekuatan, tekanan langsung, atau melalui ritual, tradisi, hukum dan bahasa, adat kebiasaan, pendidikan, dan pembagian kerja menentukan peran apa yang boleh dan tidak dimainkan oleh perempuan di mana perempuan dianggap lebih rendah dari pada laki-laki. Ketidakadilan gender terjadi disebabkan sistem dan budaya suatu masyarakat, dimana kaum laki-laki dan perempuan bisa menjadi korban dari konstruksi sistem di masyarakat. Sehingga akan mengakibatkan pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.

Kebudayaan patriarki yang menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku yang akhirnya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol dan menikmati manfaat dari sumberdaya dan informasi. Akhirnya tuntutan peran, tugas, kedudukan dan kewajiban yang pantas atau pun tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi dari masyarakat satu dan masyarakat lainnya.

Budaya patriarki juga melekat pada masyarakat jawa. Hal tersebut dipengaruhi oleh sistem masyarakat Jawa yang patrilineal, yaitu hubungan keluarga yang didasarkan pada garis ayah/laki-laki. Terlebih di daerah Yogyakarta karena masih ada kerajaan jawa yang masih eksis sampai saat ini, yaitu Keraton Yogyakarta.

Keraton Yogyakarta merupakan istana resmi kesultanan yang saat ini

dipimpin oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X. Keraton ini berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta dimana merupakan titik tengah antara utara dan selatan Daerah Istimewa Yogyakarta. Keraton ini juga berfungsi sebagai salah satu pusat pemerintahan di Kota Yogyakarta yang masih bertahan hingga kini. Di dalam lingkungan Keraton Yogyakarta aktivitas Sultan dan anggota keluarga selalu di bantu oleh abdi dalem dengan pembagian tugasnya masing-masing. Abdi Dalem adalah orang yang mengabdikan dirinya untuk melayani Keraton dan keluarga raja.

Kegiatan-kegiatan yang ada di keraton terlebih dalam tugas melayani keluarga raja serta yang setiap hari bekerja di keraton dilakukan oleh Abdi Dalem Punokawan Tepas. Dapat dikatakan Abdi Dalem Punokawan Tepas yang lebih dekat dengan keseharian keluarga raja dan selalu berada di keraton. Abdi Dalem Punokawan Tepas memiliki jam kerja yang lebih panjang dari pada Abdi Dalem Punokawan Caos yang hanya setiap periode sepuluh hari sekali. Jika dilihat dari kegiatan dan pembagian tugas Abdi Dalem Punokawan Tepas memiliki jam kerja kurang lebih sama dengan pegawai kantor yaitu antara pukul 07.30 WIB-16.00 WIB.

Budaya jawa yang ada di dalam keraton menjadi daya tarik bagaimana pengaruhnya terhadap pembagian tugas yang diberikan keraton kepada abdi dalem. Pembagian tugas ini menarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pembagian tugas antara abdi dalem laki-laki dan perempuan di Keraton Yogyakarta. Pembagian tugas bagi abdi dalem ini adalah pekerjaan yang direkonstruksi secara sosial di Keraton

Yogyakarta hingga sekarang. Keraton Yogyakarta terdapat pembagian tugas domestik dan publik yang dilakukan abdi dalem laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang kesetaraan gender dalam pembagian tugas antara abdi dalem laki-laki dan perempuan di Keraton Yogyakarta. Kesetaraan gender dipilih karena peneliti ingin melihat bagaimana pekerjaan abdi dalem di Keraton Yogyakarta di bagi tugasnya dibedakan melalui gender atau tidak. Peneliti memilih mengkaji Abdi Dalem Punakawan yaitu Tepas sebagai subjek penelitian ini. Hal ini dikarenakan Abdi Dalem Punokawan Tepas yang setiap hari beraktivitas kerja dan memiliki tugas yang dapat dilihat, diamati serta terlibat dalam kegiatan keseharian yang terjadi lingkungan Keraton Yogyakarta.

Dari latar belakang diatas tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui kesetaraan gender dalam pembagian tugas Abdi Dalem Punakawan Tepas.
2. Mengetahui macam-macam pembagian tugas pada Abdi Dalem Punakawan Tepas yang memperlihatkan kesetaraan dan ketidaksetaraan.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Konsep Gender**

Gender adalah suatu konsep yang menunjuk kepada suatu sistem peranan dan hubungannya antara perempuan dan lelaki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis, akan tetapi ditentukan oleh lingkungan sosial, politik, dan ekonomi (Hubeis, 2010). Gender merupakan konsep sosial yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-

faktor sosial maupun budaya. Gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin hanya berkaitan dengan aspek biologis. *Women's Studies Encyclopedia* mengidentifikasi gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Instruksi Presiden RI No. 9 tahun 2000, gender adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat. Gender ini tidak bersifat universal namun bervariasi di dalam masyarakat satu dengan masyarakat yang lain. Menurut Gallery dalam Nugroho (2008:6) ada dua poin gender yang bersifat universal, yaitu :

- Gender tidak identik dengan jenis kelamin
- Gender merupakan dasar dari pembagian kerja di semua masyarakat

Disimpulkan gender adalah suatu konsep sosial yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya serta dapat dibentuk atau diubah sesuai dengan keadaan sosial dan budaya masyarakat ditempat ia menetap.

## **2. Kesetaraan Gender**

Gender merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Istilah gender berbeda dengan seks (jenis kelamin). Mansour Fakih (2010: 8) mengatakan bahwa gender merupakan

suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Sehingga, ciri atau sifat yang dimiliki laki-laki maupun perempuan dapat dipertukarkan masing-masing. Sementara konsep kesetaraan gender merupakan kesetaraan laki-laki dan perempuan yang lebih menunjukkan pada pembagian tugas yang seimbang dan adil dari laki-laki dan perempuan (Rahminawati, 2001:274). Kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis. Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki.

Wujud kesetaraan dan keadilan gender adalah:

- a. Akses, yaitu kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki pada sumber daya pembangunan.
- b. Partisipasi, perempuan dan laki-laki berpartisipasi yang sama dalam proses pengambilan keputusan.
- c. Kontrol, perempuan dan laki-laki mempunyai kekuasaan yang sama pada sumber daya pembangunan.
- d. Manfaat, pembangunan harus mempunyai manfaat yang sama bagi perempuan dan laki-laki.

## **3. Ketidakadilan Gender**

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur yang baik perempuan atau laki-laki dapat menjadi korban dari sistem tersebut. Pada masyarakat ketidakadilan gender masih sering terjadi karena pola pikir yang melanggengkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Pola pikir ini meyakini

bahwa secara biologis laki-laki dan perempuan itu berbeda maka peran mereka juga harus berbeda. Ideologi gender menyebabkan adanya pemilahan jenis pekerjaan, ada pekerjaan yang cocok untuk perempuan dan jenis pekerjaan yang hanya cocok untuk laki-laki. Perbedaan ini telah disosialisasikan sejak lahir. Jadi, ketimpangan bukan terletak pada ketidakmampuan perempuan, tetapi lebih disebabkan ideologi, sistem dan struktur yang bersumber dari ketidakadilan gender. Bentuk manifestasi ketidakadilan akibat diskriminasi gender menurut Mansoer Fakhri (2013 :13) adalah :

- a. Marginalisasi
- b. Subordinasi gender
- c. Stereotipe
- d. Kekerasan
- e. Beban Kerja

#### **4. Teori Nurture**

Secara etimologi nurture berarti kegiatan perawatan/pemeliharaan, pelatihan, serta akumulasi dari faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi kebiasaan dan ciri-ciri yang nampak. Terminologi kajian gender memakainya sebagai teori atau argumen yang menyatakan bahwa perbedaan sifat maskulin dan feminim bukan ditentukan oleh perbedaan biologis, melainkan konstruksi sosial dan pengaruh faktor budaya. Perkembangan konsep ini tidak lepas dari peran Margaret Mead, Virginia Woolf, Simone de Beauvoir dan lain-lainnya. Teori nurture diusung oleh pakar ilmu-ilmu humaniora yang cenderung humanis dan dekonstruktifis.

Karena adanya faktor budaya didalamnya, seringkali juga disebut sebagai konsep kultur. Tradisi yang terus berulang kemudian membentuk kesan di

masyarakat bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang alami. Perbedaan konstruksi sosial dalam masyarakat mengakibatkan relatifitas tolok ukur atribut maskulin dan feminim. Feminis dan pegiat gender mulai membedakan gender dengan seks dan menyimpulkan bahwa gender adalah sesuatu yang bisa berubah dan dipertukarkan antar jenis kelamin. Perubahan dan pertukaran tersebut menjadi mungkin karena perbedaan tempat, waktu, tingkat pendidikan, kondisi fisik, orientasi seksual, dan lain sebagainya.

Definisi baru tersebut juga menjurus pada dekonstruksi norma dan tatanan yang ada. Peraturan, kebiasaan, penilaian dan perlakuan yang didalamnya terdapat perbedaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan mulai dikaji ulang dengan sudut pandang feminisme dan kesetaraan gender. Kesetaraan secara kuantitatif dan menyeluruh dengan tidak memandang jenis kelamin adalah satu-satunya solusi dari perbedaan yang terjadi.

### **C. METODE PENELITIAN**

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan naratif, dimana peneliti melakukan studi terhadap satu orang individu atau lebih untuk memperoleh data kemudian data tersebut disusun oleh peneliti menjadi laporan yang naratif dan kronologis (Chreswell dalam Sugiyono, 2017:4).

#### **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Keraton Yogyakarta. Penelitian ini akan

dilaksanakan pada bulan Februari, Maret Juli dan Agustus.

berkaitan, internet, dan media sosial.

### **3. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **a. Populasi**

Populasi adalah kumpulan survei yang memiliki spesifikasi tertentu. Adapapun populasi dalam penelitian ini adalah Abdi Dalem Punokawan Tepas baik laki-laki maupun perempuan dan pihak Kraton Yogyakarta.

#### **b. Sampel**

Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sehingga informan dipilih yang dianggap paling tahu tentang hal yang dikaji dalam penelitian. Penentuan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada jabatan yang ditempati, lama waktu bekerja, dan tugas yang dilakukan.

### **4. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah :

#### **1. Data primer**

Peneliti mengambil informasi dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel berdasarkan tujuan dengan cara memilih orang-orang yang dianggap dapat mewakili tingkat signifikansi dan prosedur pengujian.

#### **2. Data sekunder**

Peneliti akan menggunakan data sekunder berupa dokumen, penelitian yang relevan, buku yang

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut :

#### **1. Observasi**

Nasution dalam Sugiyono (2017:106), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi adalah data yang dikumpulkan berdasarkan fakta mengenai fenomena yang terjadi di dunia nyata. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi terhadap aktivitas kerja yang dilakukan Abdi Dalem Punokawan Tepas.

#### **2. Wawancara**

Esterberg dalam Sugiyono (2017: 114), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pembagian tugas Abdi Dalem Punokawan Tepas. Wawancara dilakukan kepada informasi utama

#### **3. Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017 : 124). Dokumen untuk pendukung penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, majalah, sumber internet, media sosial dan hasil-hasil

penelitian mengenai penerapan kesetaraan gender dalam pembagian tugas Abdi Dalem Punokawan Tepas.

## **6. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model interaktif Milles dan Hubberman (dalam Sugiyono, 2017:143) sebagai berikut :

### **a. Pengumpulan data**

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dikumpulkan dari abdi dalem Kraton Yogyakarta sebagai objek penelitian. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan juga data sekunder. Data primer berisi tentang pembagian tugas. Sedangkan data sekunder meliputi data penduduk yang mencakup keanggotaan abdi dalem Tepas.

### **b. Kondensasi Data**

Kondensasi data adalah proses menyederhanakan data aksi dari catatan lapangan, interview, transkrip berbagai dokumen dan catatan dengan menggunakan data kondensasi akan menjadi lebih kuat. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan untuk memusatkan data terkait dengan pembagian tugas abdi dalem di Kraton Yogyakarta.

### **c. Penyajian data**

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun untuk membuat kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini, data disajikan untuk menyusun informasi tentang sistem pembagian tugas antar abdi dalem. Penyajian data penelitian berupa

transkrip, dan instrument hasil observasi.

### **d. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan berguna untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola kejelasan alur sebab akibat, dan proposisi. Penarikan kesimpulan penelitian ini disesuaikan dengan rumusan penelitian tentang kesetaraan gender pada abdi dalem, yakni pembagian tugas serta aktivitas abdi dalem.

## **7. Teknik Analisis Gender**

Analisis gender adalah proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi analisis aktivitas, manfaat, akses, kontrol dan dampak peran laki-laki dan perempuan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya (Hanum, 2018: 15-16). Ada lima kriteria analisis gender yaitu sebagai berikut :

### **a. Analisis Aktivitas**

Dalam hal ini perlu analisis perempuan dan laki-laki merupakan pelaku pembangunan atau pemberdayaan masyarakat, baik ditingkat individu, rumah tangga maupun lebih luas dimasyarakat. Pertanyaan panduannya: siapa melakukan apa?

### **b. Analisis Manfaat**

Perempuan dan laki-laki sebagai pemanfaat dan penikmat hasil pembangunan. Pertanyaan pemandunya: Siapa yang mendapat keuntungan dari pembangunan. Pertanyaan pemandunya: Siapa yang mendapat keuntungan dari pembangunan?

c. Analisis Akses

Peluang perempuan dan laki-laki atas sumber daya alam, politik, ekonomi, dan sosial. Pertanyaan pemandunya: Siapa yang menjangkau peluang tersebut?

d. Analisis kontrol

Penguasaan perempuan dan laki-laki terhadap pemanfaatan sumber daya dan fasilitas yang tersedia. Pertanyaan pemandunya: Siapa yang paling dominan mengontrol? Bagaimana dampak negatif pembangunan terhadap keadilan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki?

e. Analisis Dampak

Dampak yang dirasakan oleh laki-laki dan perempuan bagi adanya pembangunan secara adil dan merata. Pertanyaan pemandunya: Siapa yang mendapatkan dampak paling besar dari adanya proses pembangunan?

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Umum**

#### **1. Deskripsi Keraton Yogyakarta**

Keraton Yogyakarta berada di pusat Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta dan keraton ini merupakan istana bagi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Keraton Yogyakarta didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono I setelah terjadinya Perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Kompleks Keraton Yogyakarta juga masih berfungsi sebagai tempat tinggal Sultan Hamengku Buwono X yang bertahta sebagai Raja Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan sekaligus Gubernur Daerah Istimewa

Yogyakarta. Saat ini keraton masih menjalankan tradisi jawa hingga sekarang. Tradisi, adat dan budaya jawa ini tetap terjaga dan lestari karena adanya abdi dalem yang mengabdikan di Keraton Yogyakarta. Abdi dalem ini yang selalu membantu kegiatan dan keseharian di Keraton. Upacara adat, ritual, dan kegiatan-kegiatan penting di Keraton Yogyakarta selalu melibatkan abdi dalem didalamnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya abdi dalem di Keraton Yogyakarta adalah sosok penting dalam menjaga dan melestarikan budaya jawa dan Keraton Yogyakarta tetap eksis sampai saat ini.

#### **2. Deskripsi Wilayah Keraton Yogyakarta**

Keraton Yogyakarta terletak di Kecamatan Kraton yang berada di pusat Kota Yogyakarta. Wilayah Keraton Yogyakarta berada di Jeron Beteng atau di dalam tembok benteng Keraton. Kecamatan Kraton dikenal memiliki banyak situs-situs bersejarah dan peninggalan budaya karena adanya Keraton Yogyakarta. Situs-situs seperti Taman Sari, Alun-alun, Pasar Ngasem, Pojok Beteng ada di Kecamatan Kraton karena memang situs-situs tersebut sangat berkaitan dengan Keraton Yogyakarta.

##### **a. Deskripsi Kecamatan Kraton**

Luas wilayah kecamatan Kraton adalah +/- 140 Ha. Kecamatan Kraton terbagi menjadi tiga kelurahan, yaitu kelurahan Kadipaten, kelurahan Panembahan dan kelurahan Patehan.

##### **b. Komplek Keraton Yogyakarta**

Keraton Yogyakarta saat ini telah menjadi salah satu objek

wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan yang berkunjung di Yogyakarta. Sebagian kompleks keraton selain menjadi tempat tinggal sultan juga merupakan tempat bersejarah yang menyimpan berbagai peninggalan dan koleksi barang milik Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat seperti pusaka, foto-foto, alat transportasi dan alat musik yang menjadi daya tarik bagi wisatawan.

### **3. Deskripsi Abdi Dalem Punakawan Tepas**

Abdi Dalem Punakawan Tepas adalah abdi dalem yang bertugas di *tepas* (kantor) dan memiliki tugas yang telah bagi pada setiap kantornya. Jumlah Abdi Dalem Punakawan Tepas ada +/- 2000 abdi dalem. Abdi dalem inilah yang menjalankan kegiatan sehari-hari di Keraton Yogyakarta. Jam kerja Abdi Dalem Punakwan Tepas layaknya pegawai kantor namun lebih sedikit yang bekerja pagi hingga siang dari jam 09.00 – 14.00 WIB. Waktu untuk bekerja pun 6 hari kerja dari hari senin sampai sabtu. Berbeda dengan abdi dalem lainnya seperti chaos yang *sowan* ke keraton hanya 15 hari sekali atau keprajan yang *sowan* saat ada acara-acara penting keraton saja. Tepas ini juga dipimpin oleh setiap ketua yang ada didalam kantor untuk mengatur tugas-tugas abdi dalem.

## **B. Hasil Analisis Data**

### **1. Aktivitas Abdi Dalem Laki-laki dan Perempuan**

Berdasarkan profil analisis aktivitas pada Abdi Dalem Punakawan Tepas memiliki pembagian tugas

masing-masing sesuai dengan tepas atau kantornya. Setiap tepas bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan. Abdi dalem melaksanakan tugas dari tugas domestik sampai dengan tugas publik. Beberapa tugas yang dilakukan adalah pengarsipan, administrasi, membersihkan dan menjaga lingkungan dan barang di Keraton, kegiatan yang berkaitan dengan budaya seperti menari, upacara adat/ritual dan pembuatan sesaji, melayani kebutuhan keseharian Sultan dan keluarga serta kegiatan pariwisata keraton. Tugas-tugas pada tepas ini dilakukan oleh abdi dalem laki-laki dan perempuan pada tepasnya masing-masing. Tugas abdi dalem laki-laki lebih banyak berada di sektor publik, seperti administrasi keraton, sekretariat, kearsipan dan pendokumentasian kegiatan keraton.

Tugas-tugas administrasi dan sekretariat keraton dilakukan oleh Tepas Parentah Hageng, kearsipan dan kebudayaan durusi oleh Widyabudaya serta pendokumentasian data oleh Tandha Yekti yang seluruh abdi dalemnya adalah laki-laki. Tugas abdi dalem perempuan khususnya pada Tepas Keparak Putri yang tempatnya ada di Keraton Kilen memiliki tugas pokok mengerjakan tugas-tugas domestik. Seperti bersih-bersih, menyiapkan sesaji, menyajikan makan dan minuman serta membantu keperluan Sultan.

Kebanyakan abdi dalem laki-laki bertugas pada sektor publik, namun ada tugas abdi dalem yang bertugas pada sektor domestik. Tugas abdi dalem laki-laki ini ditempatkan di bagian dapur. Tugas abdi dalem laki-

laki yang ada di dapur tugasnya adalah membuatkan minuman. Abdi dalem laki-laki yang bertugas di dapur biasanya disebut *Patehan* atau *Pangunjukan*.

Pembagian tugas yang membagi sendiri-sendiri tugas laki-laki dan perempuan ini tidak dilakukan pada semua tepas, ada beberapa tepas yang diisi oleh abdi dalem laki-laki dan perempuan serta tidak dipisah-pisah tugasnya. Di Tepas Pariwisata misal, didalamnya abdi dalem laki-laki dan perempuan ada pada satu kantor. Tugas-tugas di Tepas Pariwisata pun dilakukan oleh abdi dalem laki-laki dan perempuan. Tidak ada perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan.

Tepas Pariwisata abdi dalem laki-laki dan perempuan kerjanya bersama, sebagai pemandu wisata dan mengawal tamu jika ada kunjungan di Keraton Yogyakarta. Selain pada Tepas Pariwisata, Tepas Security juga terdapat abdi dalem laki-laki dan perempuan.

Tepas Pariwisata dan Tepas Security ini menjadi tepas yang berdiri belakangan dibanding tepas-tepas lainnya. Tepas pariwisata didirikan saat Keraton Yogyakarta mulai dibuka untuk umum sebagai objek wisata. Sedangkan Tepas Security mengurus keamanan yang bersifat khusus, dibentuk saat Sri Sultan Hamengkubuwono IX menjabat menjadi wakil presiden.

Perubahan-perubahan aktivitas dan tugas pada abdi dalem laki-laki dan perempuan juga terjadi pada abdi dalem-abdi dalem yang berlakon sebagai penari. Dulu semua penari di Keraton Yogyakarta adalah laki-laki,

tetapi mulai tahun 1940-an perempuan diperbolehkan menjadi penari.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa laki-laki yang lebih dominan dalam tugas di sektor publik. Pada pembagian tugas abdi dalem laki-laki dan perempuan di beberapa tepas masih didasarkan oleh perbedaan bahwa sektor publik dominan dilakukan oleh laki-laki dan sektor domestik dilakukan perempuan. Pada beberapa tepas seperti Parentah Hageng Tandha Yekti, dan Widyabudaya abdi dalem yang bertugas semua adalah laki-laki. Sedangkan Keparak Putri yang bertugas di tepas ini khusus perempuan.

Pada tepas lain tidak ada perbedaan tempat kerja antara abdi dalem laki-laki dan perempuan di Tepas Pariwisata dan Tepas Security. Pekerjaan yang dilakukan juga tidak dibeda-bedakan abdi dalem dan antar abdi dalem dapat saling membantu satu sama lain dalam pekerjaan sebagai pemandu wisatawan atau tamu keraton sehari-harinya dan menjaga keamanan tempat wisata. Meski Security identik dengan laki-laki tapi pada Tepas Security, perempuan juga ada didalamnya. Pekerjaan antara laki-laki dan perempuan tidak berbeda. Perubahan aktivitas juga terdapat pada perubahan bahwa perempuan diperbolehkan menari yang sebelumnya hanya dikhususkan untuk laki-laki saja.

Berdasarkan hasil analisis aktivitas diatas, dapat diketahui ada kesetaraan gender di sebagian aktivitas pekerjaan abdi dalem punakawan tepas laki-laki perempuan. Kesetaraan ini terdapat pada aktivitas *Patehan* atau

pangunjukan di dapur yang dilakukan oleh abdi dalem laki-laki. Tugas administrasi dan kesekretariatan di Tepas Keparak Putri juga dilakukan oleh perempuan. Pada Tepas Pariwisata dan Tepas Security aktivitas antara laki-laki dapat bekerja bersama dan saling bekerja sama. Penari di Keraton juga dapat diperbolehkan menari bersama laki-laki. Namun, terlepas dari kesetaraan tersebut di tepas lainnya tidak sedikit ketidaksetaraan yang terjadi seperti masih adanya dominasi laki-laki dalam aktivitas publik serta aktivitas domestik yang banyak dilakukan kepada perempuan. Pelaksanaan kesetaraan gender dalam aktivitas pembagian tugas di Keraton Yogyakarta terdapat kesetaraan namun tidak terjadi secara menyeluruh di semua tepas.

## **2. Akses Untuk Abdi Dalem Laki-laki dan Perempuan**

Profil akses pada penelitian ini guna melihat pihak yang memiliki akses dan yang berhak terhadap sumberdaya dalam penggunaannya. Melalui analisis profil akses dapat dilihat apakah abdi dalem laki-laki dan perempuan memiliki hak atas akses atau tidak kepada sumberdaya dan kontrol atas penggunaannya. Sumber daya yang terdapat di Keraton Yogyakarta antara lain tenaga kerja, pendapatan, peralatan kantor dan bangunan fisik.

Pada sumberdaya tenaga kerja, seorang calon abdi dalem memiliki hak yang sama untuk menjadi abdi dalem. Dalam pendaftaran atau perekrutan abdi dalem tidak ada perbedaan jumlah yang

diperbolehkan mendaftar antara laki-laki dan perempuan. Karena dalam perekrutannya keraton lebih melihat aspek keikhlasan dan kemauan untuk mengabdikan diri di Keraton Yogyakarta. Penentuan seseorang dapat atau tidaknya menjadi abdi dalem bukanlah berdasarkan jenis kelamin, tetapi berdasarkan keikhlasan, keinginan mengabdikan diri dan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya menjadi abdi dalem.

Dalam menjalankan tugasnya setiap bulannya abdi dalem mendapatkan *kekucah* atau upah setiap orangnya. Tidak ada perbedaan jumlah *kekucah* antara laki-laki dan perempuan. Karena *kekucah* diberikan sesuai tingkat pangkat dan tanggung jawab yang diemban oleh abdi dalem.

Selain mendapatkan *kekucah*, abdi dalem juga dapat mengakses peralatan kantor sesuai kebutuhan mereka. Setiap tepas diberikan peralatan kantor yang menunjang pekerjaan dan tugas yang dilakukan. Sehingga dalam pengerjaan tugasnya setiap tepas dapat bekerja tanpa kekurangan atau keterbatasan akses pada peralatan kantor.

Berdasarkan profil akses terutama pada penguasaan sumberdaya bangunan, abdi dalem laki-laki dan perempuan pada beberapa tepas dipisahkan. Sehingga bangunan pada tepas masing-masing hanya diperuntukkan untuk abdi dalem laki-laki atau abdi dalem perempuan. Tepas seperti Parentah Hageng, Widyabudaya, Tandha Yekti kantornya hanya diperuntukkan abdi dalem laki-laki. Sedangkan Keparak Putri yang tepasnya di Keraton Kilen hanya diperuntukkan untuk abdi

dalem perempuan. Pada pemisahan ini membuat akses pada tepas yang berisikan abdi dalem laki-laki dan abdi dalem perempuan berbeda. Adanya pembatasan akses bangunan khususnya di *Keraton Kilen* yang diperuntukkan Keparak Putri. Abdi dalem laki-laki tidak diperbolehkan dengan bebas datang atau pergi ke *Keraton Kilen*.

Abdi dalem laki-laki tidak diperbolehkan ikut campur dan masuk ke *Keraton Kilen*. Abdi dalem laki-laki baru bisa masuk jika memang dipanggil dan ada keperluan ke *Keraton Kilen*. Pemisahan ini karena keraton yang menerapkan ajaran islam dan memberlakukannya pada Keparak Putri lalu menjadi tradisi sehingga pemisahan dan pengkhususan *Keraton Kilen* untuk Keparak Putri masih dijalankan sampai saat ini.

Pemisahan antara abdi dalem laki-laki dan perempuan di beberapa tepas yang membagi akses tepas atau kantornya tidak berlaku pada Tepas Pariwisata dan Security.

Dilihat dari uraian diatas sebagian besar hak yang diperoleh dari akses sumberdaya yang ada di Keraton Yogyakarta dapat dijangkau oleh abdi dalem laki-laki maupun perempuan seperti dalam tenaga kerja, pendapatan dan akses peralatan kantor. Tetapi terdapat pengkhususan akses pada sumberdaya bangunan keraton yaitu di *Keraton Kilen* yang tidak bisa diakses dengan bebas. Pengkhususan akses ini karena *Keraton Kilen* yang menjadi tepas bagi Keparak Putri yang anggotanya seluruhnya perempuan. Keraton Yogyakarta memisahkan antara abdi dalem laki-laki dan abdi dalem perempuan di Keparak Putri.

Pemisahan pada laki-laki dan perempuan ini mengadopsi dari ajaran islam agar menghindari yang bukan mahram.

Berdasarkan hasil analisis profil akses, abdi dalem punakawan tepas diberikan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Persamaan hak yang dimaksudkan adalah pada penggunaan sarana dan prasarana, fasilitas dan *kekucah* yang didapat abdi dalem. Namun masih terdapat pengkhususan akses pada tepas atau kantor yang hanya diperbolehkan untuk laki-laki atau perempuan saja.

### **3. Manfaat Yang Diperoleh Abdi Dalem Laki-laki dan Perempuan**

Profil manfaat dalam mengkaji penelitian ini melihat kebermanfaatannya yang diperoleh abdi dalem laki-laki dan abdi dalem perempuan. Jika dianalisis melalui analisis harvard abdi dalem memperoleh manfaat ada yang sama dan ada yang berbeda. Manfaat yang relatif sama ada pada tenaga kerja karena memiliki peluang yang sama, pemanfaatan peralatan kantor yang dapat digunakan di masing-masing tepas dan *kekucah* yang diperoleh setiap abdi dalem. Manfaat lain yang sama adalah dari pembagian tugas pada abdi dalem lebih terfokus pada tepas masing-masing. Pembagian tugas ini dapat dilihat dari aktivitas masing-masing tepas. Sehingga tidak ada tugas ganda yang dibebankan kepada abdi dalem pada setiap tepas.

Abdi dalem perempuan Keparak Putri meski terbatas aksesnya di *Keraton Kilen* karena pekerjaan pokok mengurus tugas domestik, tetapi memperoleh keuntungan tersendiri karena lebih dekat dengan keluarga

sultan dibanding abdi dalem laki-laki. Tugas abdi dalem Keparak Putri yang aktivitasnya bekerja di sektor domestik memungkinkan mereka untuk lebih lama dan sering berhubungan dengan keluarga sultan.

Analisis manfaat yang diperoleh antara laki-laki dan perempuan terdapat kesetaraan pada manfaat tenaga kerja, pendapatan dan peralatan kantor seperti pada akses sumberdaya. Pembagian tugas menjadikan setiap tepas lebih fokus pada pekerjaannya dan beban yang dikerjakan tidaklah banyak karena telah dibagi di setiap tepasnya. Disisi lain abdi dalem perempuan di Keparak Putri memiliki manfaat atau keuntungan yang berbeda yaitu dekat dengan sultan dan keluarga. Masih berlakunya budaya patriarki memberikan tugas melayani diberikan ke Keparak Putri yang berisikan abdi dalem perempuan. Tugas yang berpusat di *Keraton Kilen* yang juga tempat sultan dan keluarga menjadikan Keparak Putri lebih sering berhubungan langsung dengan keluarga sultan.

Berdasarkan pemaparan diatas, diperoleh kesetaraan analisis manfaat pada aspek akses dengan adanya pembagian tugas abdi dalem yaitu abdi dalem lebih fokus dalam mengemban tugas masing-masing pada tepasnya. Tetapi terdapat ketidaksetaraan pada abdi dalem Keparak yang berisi abdi dalem perempuan memiliki manfaat lain dibanding tepas lainnya yaitu kedekatan lebih dengan keluarga sultan karena letak tepas dan tugas yang berhubungan dengan keluarga sultan. Selain kebermanfaatannya dari pembagian tugas tersebut manfaat lain

yang diperoleh oleh abdi dalem adalah melestarikan budaya jawa dan mencari keberkahan mengabdikan diri ke Keraton Yogyakarta.

#### **4. Dampak Pada Abdi Dalem Laki-laki dan Perempuan**

Dampak pembagian tugas pada abdi dalem di beberapa tepas, pekerjaan publik didominasi oleh abdi dalem laki-laki. Sedangkan pekerjaan pokok domestik diberikan pada abdi dalem perempuan. Pembagian tugas menjadi pemisah pekerjaan antara abdi dalem laki-laki di sektor publik dan abdi dalem perempuan di sektor domestik pada beberapa tepas. Pembagian tepas pada sektor publik seperti di Widyabudaya, Panitropuro, dan Parentah Hageng itu khusus laki-laki. Sedangkan tempat yang tugas-tugas domestik seluruhnya dilakukan abdi dalem perempuan ada di Keparak Putri.

Disisi lain meski abdi dalem laki-laki dominan di sektor publik tetapi tetap ada abdi dalem laki-laki yang mengurus sektor domestik di dapur. Abdi dalem tersebut mengurus di Patehan atau *pangunjukan* yang membuat minuman. Disini terdapat relasi yang terjalin meski terdapat pembagian tugas. *Pangunjukan* (tempat membuat minum) ini minuman dibuat oleh laki-laki dari menimba air sampai menyeduhnya. Setelahnya baru abdi dalem perempuan yang menghantarkan ke tempat Sultan. Pada pembuatan sesaji juga berlaku hal yang sama, pembuatan sesaji, kebutuhan ritual dan upacara adat dilakukan oleh abdi dalem perempuan. Lalu abdi dalem

laki-laki yang membawanya untuk upacara adat.

Beberapa pembagian tugas meski hanya dilakukan laki-laki atau perempuan, dalam aktivitasnya tetap terdapat kerjasama atau relasi abdi dalem baik laki-laki dan perempuan. Berdasarkan uraian diatas, pembagian tugas abdi dalem diperoleh bahwa dampak pembagian tugas abdi dalem tidak atau belum menyeluruh diterapkan pada seluruh abdi dalem laki-laki dan perempuan. Budaya patriarki yang masih erat digunakan di Keraton Yogyakarta, menyebabkan adanya ketidakadilan pada pembagian tugasnya. Namun meski terdapat ketidakadilan, dibebberapa tugas yang lain terdapat kesetaraan yang dapat dilihat dari *pangunjukan* yang ditugaskan pada laki-laki dan kegiatan kantor di Keparak dilakukan oleh perempuan.

### C. Identifikasi Pembagian Tugas Abdi Dalem

Berdasarkan analisis gender pembagian tugas abdi dalem dapat diidentifikasi sebagai berikut :

Tugas Abdi Dalem Punakawan Tepas	Abdi Dalem Punakawan Tepas	
	Laki-laki	Perempuan
Administrasi	√	√
Kesekretariatan	√	√
Pengarsipan	√	
Pendokumentasian	√	
Patehan - Kebulen (domestik)	√	√
Kegiatan Rumah Tangga (domestik)		√
Pembuatan sesaji (domestik)		√
Keamanan/Security	√	√
Guide wisata	√	√
Penari	√	√

Beberapa tugas Abdi Dalem Keraton Yogyakarta dibagi penugasan

antara laki-laki dan perempuan seperti tabel diatas. Kesetaraan gender dapat dilihat pada kegiatan publik seperti tugas administrasi dan kesekretariatan di Keraton Yogyakarta dilakukan oleh abdi dalem laki-laki pada Tepas Parentah Hageng dan perempuan pada Keparak Putri. Kegiatan domestik di Keraton juga memperlihatkan adanya kesetaraan, pada pekerjaan di dapur Patehan atau pangunjukan dilakukan oleh abdi dalem laki-laki dan membuat makanan atau kebulen dan sesaji dilakukan abdi dalem perempuan.

Selain itu sekarang kesetaraan tugas pada abdi dalem terlihat adanya abdi dalem laki-laki dan perempuan yang ada pada satu tepas yang sama. Seperti tepas pariwisata dan security yang berisikan abdi dalem laki-laki dan perempuan. Perubahan aktivitas dan tugas pada abdi dalem laki-laki dan perempuan juga terjadi pada abdi dalem-abdi dalem yang berlakon sebagai penari. Dulu semua penari di Keraton Yogyakarta adalah laki-laki, tetapi mulai tahun 1940 perempuan diperbolehkan menjadi penari.

Disisi lain ketidaksetaraan juga terlihat dari pembagian tugas Abdi Dalem Punakawan Tepas. Beberapa tugas-tugas yang lain ada yang masih hanya boleh dilakukan oleh abdi dalem laki-laki atau abdi dalem perempuan saja. Seperti tugas domestik pokok seperti bersih-bersih menyajikan makan dan melakukan pekerjaan rumah tangga keraton masih dilakukan abdi dalem perempuan. Pembagian tugas ini mengkhususkan pekerjaan domestik pokok yang banyak dilakukan oleh abdi dalem perempuan. Tugas pada tepas ada yang hanya dilakukan oleh laki-laki yaitu pada pengarsipan budaya dan

pendokumentasian kegiatan di Keraton Yogyakarta.

Hal lain yang menyatakan ketidaksetaraan ada pada pembagian tugas di beberapa kantor yang membagi antara laki-laki dan perempuan, seperti *Keraton Kilen* hanya dipergunakan oleh abdi dalem perempuan saja dan Dalem Kesatriyan hanya diisi oleh tepas yang semuanya adalah abdi dalem laki-laki.

#### **D. Pembahasan**

Abdi Dalem Punakawan Tepas dibagi tugas sesuai tepas masing-masing. Pembagian tugas yang dilakukan abdi dalem adalah pengarsipan, administrasi, kegiatan yang berkaitan dengan budaya seperti menari, upacara adat dan pembuatan sesaji, melayani kebutuhan keseharian sultan dan keluarga serta kegiatan pariwisata keraton. Kegiatan yang ada di Keraton tersebut dilakukan oleh abdi dalem laki-laki dan perempuan. Pembagian tugas pada abdi dalem ini memperlihatkan bagaimana pembagian dan penerapan di beberapa bidang dan tepasnya. Seperti adanya tugas abdi dalem yang dapat dilakukan bersama antara abdi dalem laki-laki dan perempuan memperlihatkan adanya relasi dan kerjasama di beberapa tepas. Pada tugas domestik juga terdapat pembagian tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Pembagian tugas ini mengisyaratkan perempuan juga mendapatkan kesempatan dan akses di Keraton Yogyakarta.

Disisi lain Keraton Yogyakarta yang masih erat dengan budaya patriarki pada beberapa tepas membedakan tugas yang dikerjakan antara abdi dalem laki-laki dan perempuan. Pemberian tugas berdasarkan jenis kelamin menimbulkan stereotipe antara laki-laki dan perempuan

di beberapa tepas yang dapat menimbulkan ketidakadilan gender. Pemberian tugas abdi dalem perempuan yang ditempatkan pada posisi-posisi domestik memperlihatkan bahwa stereotipe pekerjaan perempuan ada di bidang kerumah tanggaan. Hal ini menunjukkan pada konsep patriarki yang disampaikan Sastriyani (2008: 439), bahwa budaya patriarki menjadi salah satu faktor yang meminggirkan perempuan.

Penelitian pembagian tugas abdi dalem ini juga menggunakan analisis melalui analisis gender harvard. Analisis ini digunakan untuk melihat adanya kesetaraan dan ketidaksetaraan pada abdi dalem Punakawan Tepas dengan kriteria yang diteliti yaitu profil aktivitas, akses, manfaat dan dampak. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa pada pembagian tugas Abdi Dalem Punakawan Tepas terdapat kesetaraan dan ketidaksetaraan yang terjadi pada Abdi Dalem Punakawan Tepas di Keraton Yogyakarta.

Pada pembagian tugas aktivitas abdi dalem laki-laki lebih dominan menjalankan pekerjaan publik. Sedangkan pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab abdi dalem perempuan. Budaya patriarki yang memandang bahwa perempuan bertanggung jawab pada tugas pokok domestik, karena sifat perempuan yang menjaga, melayani dan memelihara masih berlaku. Tugas-tugas pokok domestik seperti bersih-bersih menyajikan makan dan melakukan pekerjaan rumah tangga keraton masih dilakukan abdi dalem perempuan yang ada di Keparak Putri. Pembagian tugas ini menjelaskan bahwa ada pengkhususan pekerjaan domestik pokok yang dilakukan oleh abdi dalem perempuan.

Menurut Mansour Fakih (2013:13) bahwa pandangan terhadap perempuan dilihat dari tugas dan fungsinya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan kerumah tanggaan atau tugas domestik adalah suatu stereotipe ketidakadilan gender. Pandangan bahwa perempuan memiliki sifat telaten dan sabar menjadi dasar bagi sistem pembagian tugasnya. Mengingat tugas bersih-bersih melayani dan membuat sesaji, perempuan dirasa lebih cocok untuk melaksanakannya. Dikarenakan pandangan inilah di Keparak Putri masih ada stereotipe pekerjaan yang memusatkan perempuan dalam jenis pekerjaan domestik. Penguasaan sektor publik abdi dalem laki-laki dan abdi dalem perempuan yang lebih banyak mengurus sektor domestik menggambarkan ketidaksetaraan pada penguasaan sektor publik bagi abdi dalem perempuan. Seperti yang dijelaskan pada konsep ketidakadilan, abdi dalem perempuan mengalami ketidaksetaraan akibat marginalisasi atau peminggiran peran perempuan karena perbedaan jenis kelamin. Pada sistem kerajaan Jawa yang menganut patriarki memang perbedaan tugas banyak didasarkan pada jenis kelamin. Marginalisasi ini yang membuat tugas perempuan pada sektor publik tidak dominan karena terpinggirkan oleh laki-laki. Stereotipe bahwa perempuan wajarnya bekerja di sektor domestik semakin memisahkan pembagian tugas dan melebarkan ketidakadilan gender yang terjadi. Hal ini ditambah budaya patriarki pada Keraton Yogyakarta sehingga pembagian kerja antara sektor publik dan domestik secara kultural menjadi aturan dan tradisi di Keraton Yogyakarta.

Tugas pada sektor domestik yang membagi kantor Keparak Putri yang seluruhnya berisi abdi dalem perempuan di khususnya bertempat di Keraton Kilen untuk bertugas dalam pekerjaan domestik pokok. Pengkhususan Tepas Keparak Putri yang menyebabkan akses abdi dalem perempuan Keparak Putri terbatas di Keraton Kilen. Akses ini dibatasi karena seluruh pekerjaan di Keraton Kilen hanya boleh dikerjakan oleh Keparak Putri. Sehingga selain terdapat pembagian tugas juga terdapat pembagian tepas yang didasari jenis kelamin antara abdi dalem laki-laki dan abdi dalem perempuan.

Beberapa tepas di Keraton Yogyakarta memang membagi tepas antara abdi dalem laki-laki dan perempuan. Hal ini mengadopsi dari ajaran Islam yang menjadi patokan Kerajaan Mataram Islam dengan tidak mencampur antara laki-laki dan perempuan. Abdi dalem laki-laki tidak bisa masuk ke Keraton Kilen dengan bebas atau hanya saat dipanggil dan diperlukan saja, sedangkan abdi dalem perempuan tidak memiliki wilayah khusus yang tidak boleh dimasuki. Hasil pengamatan di Keraton, jarang sekali abdi dalem laki-laki pergi ke Keraton Kilen. Biasanya abdi dalem laki-laki hanya sampai pada pintu Keraton Kilen jika ada keperluan. Pengkhususan akses Keraton Kilen untuk abdi dalem perempuan Keparak Putri telah membentuk ketidaksetaraan gender karena akses Keraton Kilen hanya diperuntukkan abdi dalem perempuan sedangkan untuk abdi dalem laki-laki ada pembatasan akses. Abdi dalem laki-laki tidak memiliki kesempatan yang sama seperti abdi dalem perempuan untuk mengakses Keraton Kilen.

Pada pembagian tugas abdi dalem laki-laki memang lebih dominan dalam tugas di sektor publik. Namun terdapat juga abdi dalem laki-laki yang bertugas di sektor domestik. Abdi dalem laki-laki yang bertugas di sektor domestik ada di Patehan atau pangunjukan yang bertugas di dapur membuat minuman. Di Patehan ini diperuntukkan untuk abdi dalem laki-laki. Patehan yang ditugaskan kepada abdi dalem laki-laki menggambarkan bahwa dapur pun menjadi tanggung jawab laki-laki. Wilayah dapur yang biasanya diidentikkan pekerjaan perempuan, nyatanya pekerjaan di dapur dapat juga dilakukan oleh laki-laki. Adanya abdi dalem yang bertugas di dapur ini menunjukkan kesetaraan yaitu dari tugas pada sektor domestik ada yang dikerjakan oleh abdi dalem laki-laki.

Selain kesetaraan abdi dalem laki-laki Patehan yang bertugas disektor domestik, abdi dalem perempuan Keparak Putri di Keraton Kilen juga mengerjakan tugas publik. Pembatasan abdi dalem laki-laki di Keraton Kilen membuat pekerjaan administrasi dan kesekretariatan di Keraton Kilen dilakukan abdi dalem perempuan. Sehingga meski tugas pada sektor publik abdi dalem perempuan terbatas, tetap abdi dalem perempuan memiliki tugas publik di Keraton Kilen.

Teori nurture menyatakan bahwa perbedaan sifat maskulin dan feminim bukan ditentukan oleh perbedaan biologis, melainkan konstruksi sosial dan pengaruh faktor budaya. Hal ini menjadi acuan pada dalam mengkaji pembagian tugas penelitian kesetaraan gender Abdi Dalem Punokawan Tepas. Pembagian tugas yang berdasarkan tradisi maupun budaya dan dilihat dari segi gender. Teori nurture pada pembagian tugas abdi dalem

punakawan tepas laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari tugas Patehan sudah ada sejak Kerajaan Mataram dahulu dan menjadi tradisi yang dijalankan oleh Keraton Yogyakarta terutama oleh abdi dalem laki-laki. Tradisi ini yang terus berulang kemudian membentuk kesan dan membuat hal tersebut menjadi sesuatu yang alami. Pembagian tugas di Patehan ini sesuai dengan teori nurture bahwa pembagian tugas gender tidak hanya terbentuk dan ditentukan oleh perbedaan biologis yang menyatakan laki-laki selalu identik dengan pekerjaan publik dan perempuan identik dengan dapur, melainkan konstruksi sosial dan pengaruh faktor budaya juga sama berpengaruhnya pembagian tugas.

Jika dikaitkan dengan adanya abdi dalem laki-laki di Keraton Yogyakarta yang bekerja disektor domestik ini dengan teori nurture terbilang unik, karena di Keraton Yogyakarta sebagai kerajaan jawa yang memiliki pandangan patriarki ternyata terdapat budaya yang menempatkan laki-laki bertugas di dapur. Hal ini menyatakan bahwa pada Keraton Yogyakarta tidak sepenuhnya menempatkan laki-laki selalu di sektor publik, terdapat pula tugas abdi dalem laki-laki yang bertugas di dapur bahkan hal tersebut adalah budaya dan tradisi dari Keraton Yogyakarta.

Pada bagian Tepas Pariwisata terdapat abdi dalem laki-laki dan perempuan yang mengurusinya. Tidak ada perbedaan tempat kerja yang membatasi antara abdi dalem laki-laki dan perempuan di Tepas Pariwisata. Pekerjaan yang dilakukan juga tidak dibeda-bedakan abdi dalem dan antar abdi dalem dapat saling membantu satu sama lain dalam pekerjaan sebagai

pemandu wisatawan atau tamu keraton sehari-harinya. Tepas Security yang mengurus keamanan wisata keraton juga berisikan abdi dalem laki-laki dan perempuan. Meski keamanan identik dengan laki-laki tapi pada Tepas Security, perempuan juga ada didalamnya. Pekerjaan antara laki-laki dan perempuan tidak berbeda. Pembagian tugas ini sesuai dengan teori kesetaraan yang dijabarkan Rahmawati (2001: 274) yang menyatakan bahwa kesetaraan laki-laki dan perempuan yang lebih menunjukkan pada pembagian tugas yang seimbang dan adil dari laki-laki dan perempuan.

Perubahan-perubahan juga terjadi sehingga merubah aktivitas atau tugas abdi dalem yaitu pada formasi penari di Keraton Yogyakarta yang dahulu hanya berisikan penari laki-laki diubah tahun 1940 dan sejak saat itu sampai kini perempuan diperbolehkan menari.

Hak yang dimiliki abdi dalem punakawan tepas dalam mengakses sumberdaya dan fasilitas dalam menunjang tugas tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Abdi dalem laki-laki dan perempuan mendapatkan sarana prasarana yang sama dalam setiap tepas. Namun meski demikian, akses pada bangunan beberapa tepas hanya dikhususkan untuk abdi dalem tertentu.

Berdasarkan analisis gender harvard dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada pembagian tugas abdi dalem punakawan tepas di Keraton Yogyakarta terjadi kesetaraan gender dan ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan masih terlihat dengan pembagian tugas-tugas pokok domestik yang dilakukan abdi dalem perempuan Keparak Putri. Pengkhususan akses tempat pada abdi dalem laki-laki dan

perempuan juga menjadi ketidaksetaraan akses antara abdi dalem laki-laki dan perempuan. Disisi lain kesetaraan terlihat dari adanya abdi dalem laki-laki yang bertugas menyajikan teh sebagai minum maupun ritual di Keraton Yogyakarta. Selain di Tepas Pariwisata dan Tepas Security abdi dalem yang bertugas adalah abdi dalem laki-laki dan perempuan. Tidak seperti tepas lain yang memisahkan laki-laki dan perempuan, di Pariwisata dan Security abdi dalem laki-laki dan perempuan bekerja bersama dan tidak ada perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan. Selain pembagian tugas pada seni tari di Keraton Yogyakarta juga terdapat kesetaraan gender dimana yang dulunya penari hanya boleh laki-laki sekarang perempuan pun diperbolehkan menari.

Adanya pembagian tugas abdi dalem tidak menimbulkan dampak yang berarti bagi para abdi dalem laki-laki maupun perempuan. Abdi dalem tidak memperlakukan pembagian tugas pada tepas dan pembagian tempat yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan. Mereka berpandangan bahwa sistem pembagian kerja tersebut memang diperlukan guna memperlancar tugas di Keraton Yogyakarta. Sistem pembagian tugas ini dirasa oleh para abdi dalem justru memberikan manfaat. Pembagian tugas masing-masing abdi dalem ini, memberikan tanggung jawab kepada abdi dalem sesuai dengan kemampuan dan bidang penguasaannya. Sehingga dalam tugasnya, mereka melaksanakan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan tepasnya.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana pembagian tugas pada abdi dalem punakawan tepas berdasarkan

teknik analisis gender harvard. Hasil penelitian dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan adanya kesetaraan gender dan ketidaksetaraan gender pada pembagian tugas abdi dalem punakawan tepas. Meski terdapat ketidaksetaraan abdi dalem tidak keberatan dengan pembagian tugas di Keraton Yogyakarta. Bagi abdi dalem pembagian tugas memang diperlukan guna memperlancar tugas, sehingga dapat melaksanakan tanggung jawabnya masing-masing.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini setelah dilakukan analisis gender harvard dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembagian tugas pada abdi dalem punakawan tepas meliputi aktivitas, akses dan kesempatan, serta manfaat yang diperoleh, dan dampak pembagian tugas bagi abdi dalem laki-laki dan perempuan. Dalam aktivitas abdi dalem memiliki tugas publik dan domestik. Beberapa tugas publik dominan dikerjakan abdi dalem laki-laki. Abdi dalem perempuan mendapat tugas disektor domestik. Tepas pada abdi dalem pun dibebepada tepas dipisahkan antara abdi dalem laki-laki dan perempuan. Namun meski ada pemisahan tepas dan abdi dalem laki-laki dominan bekerja di sektor publik, terdapat abdi dalem Patehan yang bertugas di sektor domestik. Tidak hanya abdi dalem laki-laki yang bertugas di sektor domestik, abdi dalem perempuan juga menjalankan tugas publik seperti administrasi dan kesekretariatan Keparak Putri, Tepas Pariwisata dan Tepas Security. Adanya abdi dalem laki-laki yang bekerja di sektor publik dan ada yang di sektor domestik, begitupula pada abdi dalem perempuan memperlihatkan adanya

kesetaraan gender dalam pembagian tugas Abdi Dalem Punakawan Tepas di Keraton Yogyakarta meski tidak terjadi di semua pembagian tugasnya.

## **SARAN**

Adapun saran yang dapat peneliti berikan dalam melengkapi penelitian Kesetaraan Gender pada Pembagian Tugas Abdi Dalem Tepas adalah sebagai berikut :

1. Bagi Keraton Yogyakarta
  - a. Diharapkan keraton dapat membuat literatur atau buku yang mendeskripsikan tentang abdi dalem. Buku tentang abdi dalem dibutuhkan untuk menjadi referensi, literatur dan acuan yang membahas abdi dalem. Sehingga memudahkan dalam memahami dan mengetahui kajian, tugas dan peran abdi dalem.
  - b. Kesetaraan yang ada pada abdi dalem punakawan tepas diharapkan dapat dipertahankan agar tidak hilang, karena kesetaraan didalamnya juga termasuk dari kebudayaan jawa.
2. Bagi Peneliti
  - a. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kesetaraan dan pembagian tugas khususnya pada abdi dalem.
  - b. Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat lebih baik serta menggali dari berbagai sisi tentang kesetaraan dan pembagian tugas abdi dalem sehingga dapat melengkapi penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Syaiful. 2013. *Mekanisme Pembagian Kerja Berbasis Gender*. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
- Dayanti, Liestaningsih Dwi. 2006. Potret Kekerasan Gender dalam Sinetron Komedi di Televisi. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik* Vol.19 No.3 (<http://www.journal.unair.ac.id>).
- Hikmah, MA. Mambaul. *Gender (Isu Kesetaraan antara Laki-laki dan Perempuan (Bias Gender))*. file:///F:/UMMU%20TITIP/Referensi%20SKRIPSI/GENDER\_Isu\_kesetaraan\_antara\_laki-laki\_d.pdf
- Kusumastutie, Naomi Srie dan Faturachman. 2004. Analisis Gender pada Iklan Televisi dengan Metode Semiotika. *Jurnal Psikologi*. No. 2 halaman 130-141. (<http://222.124.24.96/~zudha/file>).
- Meiranti, Lici. 2016. *Dinamika Relasi Gender dalam Rumah Tangga Petani di Desa Cipelang, Kecamatan Cikeruk, Kabupaten Bogor*. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Putriyani, Eny.2011. *Kesetaraan Gender dalam Pembagian kerja Pegawai di Taman Kanak-Kanak (Studi Deskriptif Kualitatif mengenai Kesetaraan Gender dalam Pembagian Kerja antara Pegawai Laki-Laki dan Pegawai Perempuan di TK Islam Teladan Tarbiyatul Banin II Salatiga)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Putry, Raihan. 2016. Manifestasi Kesetaraan Gender Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Edukasi*. Vol 2 No 2: hal 164-182.
- Rahmawati, Ni Nyoman. 2016. Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender (Kajian Budaya, Tradisi dan Agama Hindu). *Jurnal Studi kultural* Volume I No.1: hal 58–64.
- Rahminawati, Nun. 2001. Isu Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan (Bias Gender). *Mimbar*. No. 3 Th.XVII.
- Sa'adah, Nurus. 2017. Nilai Kerja Lansia Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Pasca Uu Keistimewaan Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*. Vol. 1 No. 1: hal 139-152.
- Sudaryanto, A. 2008. Hak dan kewajiban abdi dalem dalam pemerintahan kraton Yogyakarta. *Mimbar Hukum*.20(1).
- Wiyani. Diska. Ni Made & Hartati Sri. 2014. “Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali”. *Jurnal Psikologi Undip* Vol 13 No. 2 Oktober, 149-162.

### Website

<https://kratonjogja.id.html> (diakses pada tanggal 16 Juni 2019 pukul 10.48 WIB)